

# Menggali Makna Toleransi Antar Umat Beragama dalam Kerangka Keselarasan Sosial

*Exploring the Meaning of Interfaith Tolerance within the Framework of Social Harmony*

\*Sekar Kirana Wulandari<sup>1</sup>, Andien Rizkyas Yasmin<sup>2</sup>,  
Nadila Putri Budi Sugiarti<sup>3</sup>, Siti Komariah<sup>4</sup>, Pandu Hyangsewu<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

\*Email: [sekarkirana23@upi.edu](mailto:sekarkirana23@upi.edu)

## Abstract

Indonesia, with its extensive diversity in religions, races, cultures, and ethnic groups, confronts the dual potential of this diversity: as both a source of harmony and a source of conflict. This study utilizes an explanatory sequential mixed-methods approach to explore the comprehension and practice of interfaith tolerance among university students and to identify strategies for enhancing social harmony. By employing questionnaires and conducting interviews with students from varied religious backgrounds, the research reveals that although there is an overarching understanding of tolerance, its actual implementation is frequently hindered by religious fanaticism and other social barriers. The findings emphasize that education, particularly at the tertiary level, plays a pivotal role in cultivating an effective understanding and enactment of tolerance. Consequently, the study advocates for the enhancement of curricula by integrating Pancasila values and multicultural education to fortify tolerance and mitigate fanaticism. This research underscores the significance of interfaith dialogue and education in promoting social harmony and inclusive national development in Indonesia.

**Keywords:** *Tolerance, Religious Communities, Diversity, Social Harmony*

## Abstrak

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman agama, ras, budaya, dan etnis, menghadapi potensi dualistik keberagaman ini: sebagai sumber harmoni dan juga sebagai sumber konflik. Penelitian ini menggunakan metode campuran sekuensial eksplanatori untuk memahami pemahaman dan praktik toleransi antar umat beragama di kalangan mahasiswa, serta mengidentifikasi strategi untuk meningkatkan harmoni sosial. Melalui kuesioner dan wawancara dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang agama, penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun ada pemahaman tentang toleransi, praktiknya sering terhambat oleh fanatisme agama dan penghambat sosial lainnya. Hasil menunjukkan bahwa pendidikan, khususnya di perguruan tinggi, memegang peran kunci dalam membentuk pemahaman dan praktek toleransi yang efektif. Implikasinya, peningkatan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan pendidikan multikultural diperlukan untuk memperkuat toleransi dan mengatasi fanatisme. Penelitian ini menekankan pentingnya dialog antaragama dan pendidikan dalam mempromosikan keselarasan sosial dan pembangunan nasional yang inklusif di Indonesia.

**Kata Kunci:** *Toleransi, Umat Beragama, Keanekaragaman, Harmoni Sosial*

## **A. Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan keanekaragaman agama, ras, budaya, dan etnis. Keanekaragaman ini memiliki potensi dualistik; di satu sisi, dapat menjadi sumber intoleransi jika prinsip-prinsip multikulturalisme dan toleransi tidak diimplementasikan secara efektif oleh masyarakat (Syamsuriah and Ardi 2022). Di sisi lain, pluralitas ini bisa menjadi kekuatan yang mendorong harmoni nasional jika ideologi dan prinsip tersebut diadopsi secara universal (Awaru 2017). Keanekaragaman di Indonesia sering diibaratkan sebagai pisau bermata dua. Pada satu mata pisau, keragaman budaya dan agama di Indonesia dapat menjadi aset penting dalam membangun bangsa yang harmonis. Namun, mata pisau yang lain menunjukkan bahwa keragaman ini juga berpotensi menjadi akar konflik atau intoleransi (Wibisono, Zakaria, and Viktorahadi 2022).

Dalam konteks ini, peran agama sangat krusial karena dapat menjadi pedoman dalam perilaku manusia dan solusi atas berbagai persoalan sosial. Agama memperkenalkan norma-norma yang mengatur interaksi antar individu dan kelompok, yang membantu individu dan masyarakat menjalani kehidupan yang harmonis (Mayasaroh and Bakhtiar 2020). Toleransi antar umat beragama, yang mencakup penghormatan dan penghargaan terhadap kepercayaan masing-masing tanpa merendahkan agama lain, menjadi kunci dalam menciptakan harmoni sosial. Semboyan nasional "Bhinneka Tunggal Ika" mengilustrasikan prinsip ini dengan menekankan pentingnya persatuan dalam keberagaman (Nasution 2022).

Namun, kenyataannya, praktik toleransi antar umat beragama di Indonesia sering kali belum optimal. Prasetiawati (2017) menemukan bahwa masih banyak individu yang beranggapan agama mereka lebih superior, dan belum mampu menghargai perbedaan. Penelitian lebih lanjut oleh Tamelab dan Amanda Bele (2023) di Kota Kupang mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa memahami konsep toleransi, masih ada keengganan atau ketakutan dalam membangun relasi dengan mahasiswa berbeda keyakinan karena fanatisme agama. Wibisono et al. (2022) menambahkan bahwa mahasiswa

cenderung menunjukkan sikap toleransi saat mereka memahami makna toleransi sesuai dengan ajaran agama mereka, namun tidak semua bersedia melakukannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki lebih dalam tentang pemahaman dan praktik toleransi antar umat beragama di kalangan mahasiswa, serta mengidentifikasi strategi untuk meningkatkan harmoni sosial di lingkungan perguruan tinggi.

## **B. Metode**

Dalam penelitian ini, digunakan metode campuran *sekuensial eksplanatori* atau *Explanatory Sequential Mixed Methods*, sebagaimana diuraikan oleh Creswell (2018). Metode ini merupakan integrasi dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif, yang diimplementasikan dalam dua fase yang berbeda. Pada fase pertama, penelitian kuantitatif dilaksanakan melalui pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis data yang relevan dengan fenomena toleransi antar umat beragama di kalangan mahasiswa. Setelah data kuantitatif diperoleh, fase kedua dilanjutkan dengan pendekatan kualitatif. Dalam fase ini, data yang telah dikumpulkan dijelaskan secara lebih mendetail melalui kuesioner terbuka dan serangkaian wawancara.

Kuesioner untuk pengumpulan data kuantitatif disusun menggunakan *Google Forms* dan ditujukan kepada 150 mahasiswa dari berbagai latar belakang agama di Indonesia. Penyebaran kuesioner dilakukan mulai tanggal 12 Maret 2024 hingga 24 Maret 2024. Untuk pengumpulan data kualitatif, wawancara dilakukan dengan lima mahasiswa dari Universitas Pendidikan Indonesia, yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi yaitu: 1) mahasiswa strata 1 di Universitas Pendidikan Indonesia; 2) mahasiswa dari lima agama berbeda, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha; 3) kesediaan untuk diwawancarai dan kemampuan untuk memberikan respons yang autentik. Wawancara dijadwalkan secara tatap muka.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Makna Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Mahasiswa

Toleransi berakar dari bahasa latin *tolerare* yang bermakna menahan diri, dapat membiarkan sesuatu terjadi, dan sabar. Secara istilah toleransi merupakan sikap seseorang yang dapat menghormati orang lain sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Namun, toleransi bukan sekadar membiarkan dan tidak menyakiti seseorang karena mereka berbeda dari kita. Toleransi mengarah kepada sikap saling menghargai yang disertai dengan adanya sikap saling membantu dan mendukung keberadaan seseorang atau sebuah kelompok lain. Toleransi pada umumnya berkembang di dalam keberagaman, salah satunya keberagaman agama (Abdulatif and Dewi 2021).

Toleransi adalah sikap menghormati terhadap suatu gaya hidup, tingkah laku, opini, pendapat, keyakinan yang bereda. Toleransi akan menciptakan suatu lingkungan atau kehidupan yang nyaman, tenteram, rukun, dan damai. Toleransi juga dapat diartikan sebagai kebebasan bagi seseorang untuk menjalani dan menganut agamanya. Seseorang yang memiliki sikap toleransi tidak akan menghambat orang lain untuk memeluk agama yang diyakininya dengan cara tidak ikut campur atau memaksa agar mereka percaya kepada agamanya (Azmi and Kumala 2019).

Mahasiswa sebagai *agent of change* yang akan memimpin negara Indonesia di masa depan harus paham mengenai makna toleransi antar umat beragama karena ketika para mahasiswa sudah paham, mereka akan selalu berusaha membiasakan diri untuk mengimplementasikan toleransi tersebut di masyarakat. Hasil kuesioner terbuka menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai toleransi antar umat beragama sebagai sikap saling menghormati dan menghargai pilihan atau perbedaan keyakinan yang dianut oleh setiap manusia. Toleransi antar umat beragama juga dapat dimaknai sebagai suatu prinsip kehidupan untuk menciptakan dan memastikan kehidupan yang rukun dalam keberagaman di masyarakat. Toleransi antar umat beragama merupakan prinsip

fundamental dalam membangun masyarakat yang damai, harmonis, dan inklusif.

Toleransi antar umat beragama dapat menjadi wadah untuk mempromosikan harmoni antar umat beragama dengan melibatkan sikap saling terbuka. Toleransi antar umat beragama maknanya bukan sekadar umat mayoritas menghargai umat minoritas, tetapi lebih dari itu toleransi antar umat beragama adalah upaya untuk manusia dapat memanusiakan manusia lainnya meski berbeda agama. Toleransi antar umat beragama dapat terjadi ketika seseorang memiliki kemampuan untuk hidup berdampingan dengan orang lain yang berbeda agama tanpa melakukan sikap diskriminatif, memaksakan orang lain untuk ikut percaya kepada agamanya, merendahkan agama orang lain karena merasa agamanya paling unggul, membedakan, dan lain sebagainya. Jika seseorang tidak memiliki kemampuan seperti yang disebutkan, maka toleransi antar umat beragama tidak akan pernah terjadi.

Makna toleransi antar umat beragama di atas juga selaras dengan penuturan informan saat diwawancara. Informan IHS beragama Kristen mengemukakan bahwa toleransi antar umat beragama adalah langkah awal untuk dapat hidup dalam perbedaan lebih tepatnya perbedaan agama. Perbedaan agama tersebut dapat dijadikan wadah agar semua orang memahami konsep agama mereka masing-masing, sehingga dapat menambah ilmu, saling bertukar pikiran, dan bertukar pendapat melalui perspektif agamanya. Informan AM beragama Katolik menganggap bahwa toleransi antar umat beragama adalah sebuah landasan untuk memperkuat persatuan dan kerukunan antaretnis dan antaragama di Indonesia. Toleransi antar umat beragama juga dapat menjadi landasan bagi pembangunan masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan. Setiap individu memiliki hak untuk mempraktikkan keyakinan agamanya dengan damai tanpa takut akan diskriminasi atau ketidakadilan.

Informan AL beragama Islam mengatakan bahwa makna toleransi antar umat beragama berarti kita sebagai manusia berkewajiban untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan atau kepercayaan. Kita

harus memberi kebebasan kepada orang lain agar mereka dapat beribadah sesuai dengan kepercayaannya. Informan S beragama Hindu memaknai toleransi antar umat beragama sebagai kondisi ketika semua umat beragama saling menghormati dan tidak ada konflik antaragama atau hidup dengan damai. Terakhir informan JAM beragama Buddha memandang toleransi antar umat beragama di Indonesia sebagai prinsip penting untuk menghormati keberagaman keyakinan dan mempromosikan harmoni antar umat beragama yang melibatkan sikap terbuka, penghargaan, dan penghormatan terhadap perbedaan agama serta kemampuan untuk hidup berdampingan dalam keberagaman tanpa konflik.

Toleransi antar umat beragama berarti menghormati, memperbolehkan, dan membiarkan seseorang untuk menganut kepercayaannya masing-masing tanpa ada paksaan. Toleransi antar umat beragama bukan berarti seseorang bisa menganut agama berbeda setiap harinya dengan mengikuti ibadah semua agama, tetapi toleransi antar umat beragama lebih kepada sikap saling memahami atau saling mengakui agama orang lain dengan memberikan kebebasan untuk mereka menjalankan keyakinan agamanya masing-masing. Toleransi antar umat beragama akan tercipta ketika seseorang mampu menyikapi perbedaan dengan baik tanpa harus merendahkan agama orang lain agar terciptanya suatu kerukunan, harmonisasi, atau keselarasan sosial di masyarakat (Devi 2020).

Toleransi antar umat beragama membebaskan seluruh masyarakat Indonesia beribadah sesuai dengan agama yang dipercayanya. Seseorang yang bertoleransi dalam hal keagamaan tidak akan melarang atau menghambat ketika orang lain dengan agama berbeda akan melaksanakan ibadah. Toleransi antar umat beragama akan menciptakan lingkungan yang damai, aman, dan rukun karena meski agamanya berbeda mereka dapat hidup berdampingan. Selain itu, toleransi antar umat beragama juga dapat menyokong lahirnya persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia yang akan membantu mempermudah proses pembangunan nasional (Kholisah, Dewi, and Furnamasari 2021).

## 2. Kondisi Toleransi Antar umat Beragama di Indonesia

Toleransi antar umat beragama sudah menjadi kewajiban untuk seluruh masyarakat Indonesia karena keberagaman agama yang ada. Sebagaimana yang diatur dalam Pasal 28E ayat (1) dan (2) UUD 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak memiliki kebebasan untuk memeluk, meyakini, dan beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya. Hak beragama juga menjadi salah satu hak asasi manusia seperti yang tertuang dalam Pasal 28I ayat (1) UUD 1945. Jaminan untuk seseorang memeluk agama sesuai keyakinannya sudah jelas tertulis. Namun, pada kenyataannya masih banyak konflik individu maupun kelompok yang disebabkan oleh isu-isu agama (Setiabudi, Paskarina, and Wibowo 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi toleransi antar umat beragama di Indonesia belum bisa dikatakan berhasil dalam pelaksanaannya. Penuturan di atas dapat diperkuat dengan data dalam bentuk diagram yang peneliti dapatkan.

Diagram 1  
Keberhasilan Toleransi di Indonesia (N=150)



Sumber: Hasil olah data survei peneliti, 2024

Diagram 1 menunjukkan 58% mahasiswa menganggap bahwa toleransi antar umat beragama di Indonesia belum berhasil dan 42% mahasiswa menganggap toleransi antar umat beragama di Indonesia sudah berhasil.

Anggapan mahasiswa lebih mengacu ketidakberhasilan toleransi antar umat beragama di Indonesia. Hal tersebut juga selaras dengan pernyataan informan yang peneliti wawancarai.

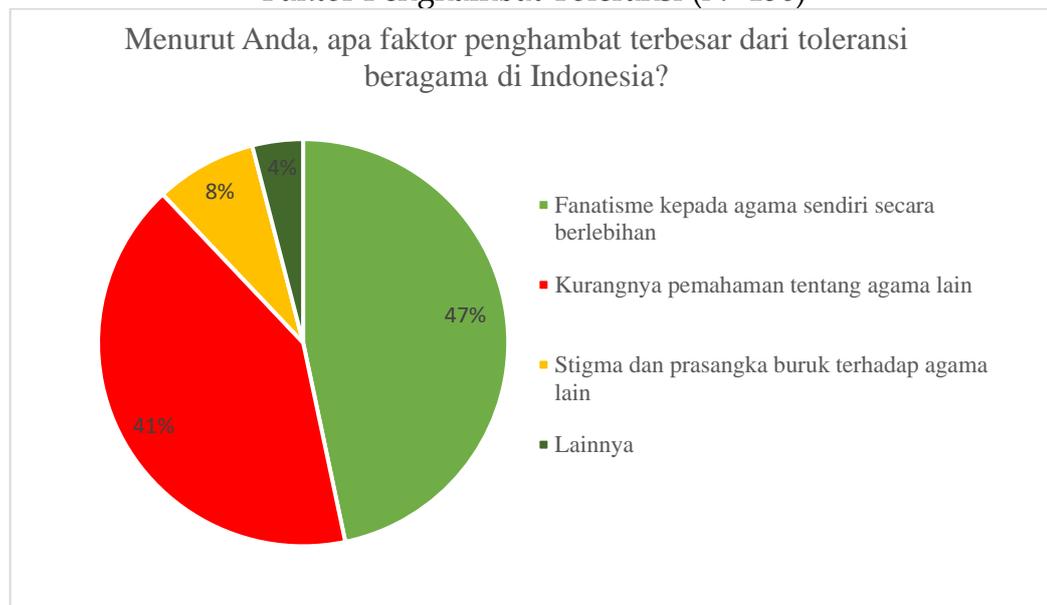
Informan IHS menganggap bahwa dilihat dari keseluruhan aspek, toleransi di Indonesia masih belum berhasil karena banyaknya demonstrasi ataupun perpecahan antaragama. Informan AM juga menganggap toleransi antar umat beragama belum berhasil karena masih banyak tantangan yang perlu diatasi, seperti kasus-kasus intoleransi yang terjadi di beberapa daerah, persepsi negatif terhadap minoritas agama, dan isu-isu sensitif seperti konversi agama. Toleransi beragama dapat dikatakan berhasil jika semua elemen masyarakat, termasuk pemerintah, lembaga agama, dan masyarakat umum, secara aktif berpartisipasi dalam membangun dan memelihara kerukunan antar umat beragama.

Informasi AL mengatakan bahwa toleransi antar umat beragama di Indonesia masih kurang karena banyak individu ataupun sekelompok orang yang intoleran terhadap kepercayaan yang dianut oleh orang lain. Contohnya penolakan pendirian tempat ibadah. Namun, informan S dan JAM mengatakan hal sebaliknya, mereka menanggapi toleransi antar umat beragama di Indonesia sebenarnya sudah mengalami kemajuan, tetapi masih memiliki banyak tantangan yang harus terus dihadapi, seperti insiden diskriminasi atau konflik berbasis agama.

Praktik intoleransi antar umat beragama di Indonesia masih sering terjadi. Perilaku intoleransi yang mendominasi adalah persoalan pendirian rumah ibadah atau penutupan tempat ibadah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa toleransi antar umat beragama di Indonesia masih menjadi tantangan besar yang harus dihadapi. Keberagaman agama yang ada malah menjadi penyebab utama terjadinya konflik-konflik keagamaan dan penyingkiran kelompok agama tertentu. Peran pemerintah dapat dikatakan belum optimal untuk mengupayakan kebebasan beragama masyarakat Indonesia. Peran pemerintah tidak akan mencapai keoptimalan ketika masyarakatnya juga tidak mau untuk

mendukung pemerintah. Maka dari itu, masyarakat Indonesia khususnya mahasiswa harus memiliki kesadaran penuh untuk selalu mengimplementasikan sikap toleransi (Setiabudi et al. 2022). Peneliti juga menemukan bahwa salah satu faktor terbesar yang menghambat toleransi antar umat beragama di Indonesia adalah sikap fanatik kepada agamanya sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui diagram yang peneliti dapatkan.

Diagram 2  
Faktor Penghambat Toleransi (N=150)



Sumber: Hasil olah data survei peneliti, 2024

Diagram 2 menunjukkan 47% mahasiswa menganggap bahwa fanatisme kepada agama sendiri secara berlebihan menjadi faktor penghambat terbesar untuk melakukan toleransi antar umat beragama, 41% berawal dari stigma dan prasangka buruk terhadap agama lain, 8% memilih faktor kurangnya pemahaman tentang agama lain, dan 4% dengan alasan lainnya.

Fanatisme terhadap agama sendiri dapat terjadi karena beberapa alasan. Informan IHS dan AM mengatakan hal serupa bahwa fanatisme agama terjadi karena seseorang merasa agamanya lebih benar, padahal semua agama yang disahkan di Indonesia merupakan agama yang mengajarkan kebaikan. Maka dari itu, tidak pantas bagi seseorang untuk melakukan fanatisme atau bahkan menjelekkan atau menganggap rendah agama lain. Informan AL dan S

mengatakan hal yang sama bahwa alasan fanatisme agama masih sering terjadi karena setiap individu merasa agamanya yang paling benar menyebabkan mereka akan meragukan agama lain dan tidak segan untuk menjatuhkannya, seperti penistaan agama. Informan JAM mengatakan fanatisme terhadap agama bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman, penyalahgunaan interpretasi agama, identitas keagamaan yang kuat, ketakutan terhadap perubahan, atau pengaruh lingkungan sosial yang memperkuat pandangan sempit terhadap agama.

Fanatisme agama mengacu kepada perilaku seseorang yang hanya mau bergaul dengan orang-orang seagama dan tidak menyukai orang-orang di luar agamanya. Fanatisme agama merupakan suatu paham yang sampai saat ini masih sering terjadi di Indonesia. Masyarakat Indonesia banyak yang menganggap bahwa mereka lebih baik memiliki relasi dengan teman seagamanya saja karena dapat memperkuat wawasan tentang ajaran agamanya, padahal sebagai anggota masyarakat di negara dengan keberagaman agama sudah seharusnya kita saling menghargai satu sama lain dan tidak membedakan. Semua agama pasti mengajarkan untuk menerima segala perbedaan, tak terkecuali perbedaan keyakinan (Zulkarnain and Haq 2020).

### **3. Upaya Menciptakan Keselarasan Sosial melalui Toleransi**

Keselarasan sosial dapat dikatakan sebagai kondisi individu dan kelompok dapat hidup secara beriringan, baik dalam konteks internal maupun eksternal dari sebuah komunitas agama. Ciri khas yang dapat menggambarkan keselarasan sosial adalah adanya ikatan yang erat di dalamnya yang mencakup manusia, alam, hingga yang bersifat ilahi (Farhan 2023). Keselarasan sosial akan tercipta di lingkungan masyarakat ketika anggota di dalamnya memiliki sikap toleransi yang tinggi, sehingga hak untuk mempraktikkan dan menghormati agama orang lain terjaga keseimbangan atau keselarasannya. Terdapat beberapa cara untuk menjaga keselarasan sosial melalui toleransi antar umat beragama yang ditunjukkan dalam diagram berikut ini.

Diagram 3

Cara Menjaga Keseimbangan Antara Hak Mempraktikkan Agama dan Menghormati Agama Orang Lain di Masyarakat (N=150)



Sumber: Hasil olah data survei peneliti, 2024

Diagram 3 menunjukkan 88% mahasiswa menganggap bahwa mengimplementasikan istilah 'kebebasan beragama' di kehidupan sehari-hari dengan cara tidak mendiskriminasi orang yang berbeda agama merupakan cara yang paling tepat untuk menjaga keselarasan sosial, 6% membangun kolaborasi dan kerja sama antarkomunitas agama, 3,3% Membuka dialog terbuka antar pemeluk agama yang berbeda, 1,3% penegakkan hukum tentang hak beragama harus lebih ditegakkan, dan 1,4% dengan alasan lainnya.

Pendapat yang menganggap mengimplementasikan istilah 'kebebasan beragama' di kehidupan sehari-hari dengan cara tidak mendiskriminasi orang yang berbeda agama sebagai cara untuk menjaga keselarasan sosial didasari oleh beberapa alasan seperti penuturan para informan. Informan IHS dan S mengatakan hal yang sama bahwa dengan prinsip kebebasan beragama seseorang akan menerima orang lain meski berbeda agama karena pada hakikatnya agama merupakan keyakinan pribadi, maka jika ada perbedaan sebaiknya kita toleransi dan mengharapkan setiap perbedaan tersebut.

Informan AM mengatakan dengan memberikan kebebasan beragama kepada setiap orang kita dapat menjaga keselarasan sosial karena anggota masyarakat dapat saling memberikan penghormatan meski memiliki agama

yang berbeda. Informan AL dan JAM mengatakan hal yang serupa bahwa dengan pengimplementasian kebebasan beragama salah satunya dengan tidak mendiskriminasi orang yang berbeda agama merupakan langkah tepat untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan diharapkan dapat hidup berdampingan walaupun berbeda keyakinan.

Dialog terbuka antar berbagai pemeluk agama yang berbeda juga dapat menjadi salah satu upaya menciptakan toleransi antar umat beragama. Setiap tokoh agama diberikan hak yang sama untuk menyuarakan pendapat dengan berlandaskan ajaran agamanya. Para tokoh agama akan meluruskan hal-hal yang mungkin menjadi penyebab suatu konflik terjadi. Pendapat-pendapat tersebut nantinya akan disatukan untuk mendapatkan titik terang atau solusi dari konflik-konflik keagamaan di Indonesia yang sampai saat ini masih sering terjadi. Dialog terbuka menjadi alternatif yang baik untuk dilakukan karena pada hakikatnya semua agama mengajarkan untuk bertoleransi, tetapi dengan caranya masing-masing. Maka dari itu, dialog terbuka akan membantu para tokoh agama untuk berkolaborasi menciptakan negara Indonesia yang saling bertoleransi dengan memberikan contoh kepada para masyarakat lainnya (Azzahrah and Dewi 2021).

Peran lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi melalui mata kuliah pendidikan pancasila, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan multikultural, dan pendidikan agama juga dapat menjadi upaya penting yang harus selalu dilakukan untuk menciptakan keselarasan sosial melalui sikap toleransi mahasiswa. Pendidikan pancasila berperan penting dalam membentuk karakter mahasiswa dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila pancasila seperti nilai keadilan, persatuan, kesatuan, dan sebagainya. Pendidikan karakter yang diajarkan melalui pendidikan pancasila dapat memperkuat mahasiswa dalam berbagai aspek, tak terkecuali aspek keagamaan (Metalin Ika Puspita et al. 2024).

Pendidikan pancasila dapat membentuk karakter mahasiswa untuk memperkuat kepribadian yang berkualitas. Pendidikan pancasila diharapkan

dapat membantu mahasiswa sebagai generasi penerus untuk menjaga identitas negara Indonesia (Metalin Ika Puspita et al. 2024). Pendidikan kewarganegaraan dapat menjadi wadah untuk mahasiswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai toleransi kepada mahasiswa lainnya. Pendidikan kewarganegaraan juga diharapkan dapat membentuk mahasiswa untuk memiliki sikap menghargai perbedaan, menjunjung semangat persatuan dan kesatuan, dan berbudi luhur yang nantinya akan membantu mahasiswa meningkatkan sikap toleransi antar umat beragama (Muhamad, Al Muchtar, and Anggraeni 2021).

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang harus ditanamkan sejak dini oleh seluruh masyarakat Indonesia. Pendidikan multikultural penting karena Indonesia juga salah satu negara dengan keberagaman. Pendidikan multikultural bertujuan agar setiap orang dapat menerima keberagaman yang ada, mengedepankan kesetaraan, kemanusiaan, keadilan, menanamkan kesadaran, dan nilai-nilai demokrasi. Pendidikan multikultural diharapkan dapat mendorong mahasiswa untuk saling bertoleransi agar menciptakan harmonisasi dan keselarasan sosial (Liata and Fazal 2021).

Pendidikan agama menjadi salah satu pembelajaran yang harus selalu dilaksanakan. Pendidikan agama akan memberikan pemahaman mendalam kepada mahasiswa sesuai keyakinannya mengenai nilai-nilai toleransi. Mahasiswa dengan pemahaman agama yang tinggi akan lebih paham mengenai bahwa sikap toleransi adalah hal yang wajib dilakukan oleh semua orang tanpa memandang keyakinannya. Pendidikan agama menjadi landasan penting untuk membentuk karakter mahasiswa yang mengedepankan atau mempercayai penuh agamanya dengan tetap tidak merendahkan agama orang lain (Patih, Nurulah, and Hamdani 2023).

Pendidikan agama akan mengarahkan mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman agama yang dianut. Pendidikan agama diharapkan dapat menjadikan mahasiswa sadar bahwa ajaran agama mereka harus dapat dijadikan cara hidup atau tata cara berperilaku dalam kehidupan sehari-hari yang disesuaikan dengan norma dan nilai lingkungan sekitar.

Pendidikan agama juga akan mengajarkan mahasiswa untuk mengetahui agamanya secara lebih dalam (Anwar and Muhayati 2021).

#### **D. Penutup**

Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa toleransi antar umat beragama di Indonesia belum sepenuhnya efektif, dengan adanya banyak tantangan yang masih perlu diatasi. Keanekaragaman agama di Indonesia, yang seharusnya menjadi kekuatan, sering kali menjadi sumber konflik karena praktik toleransi yang belum optimal. Pentingnya pendidikan dalam membentuk pemahaman dan praktik toleransi antar umat beragama ditekankan, terutama melalui kurikulum yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila dan pendidikan multikultural. Pendidikan dan dialog antaragama yang lebih terbuka diidentifikasi sebagai kunci untuk mengatasi fanatisme dan meningkatkan toleransi antar umat beragama. Langkah-langkah ini diharapkan dapat mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan aplikasi praktik toleransi, yang akhirnya akan memperkuat keselarasan sosial dan kontribusi terhadap pembangunan nasional yang inklusif dan berkelanjutan..

#### **Daftar Pustaka**

- Abdulatif, Sofian, and Dinie Anggraeni Dewi. 2021. "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa." *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 4(2):103-9. doi: 10.55215/jppguseda.v4i2.3610.
- Anwar, Rosyida Nurul, and Siti Muhayati. 2021. "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12(1):1-15.
- Awaru, A. Octamaya Tendry. 2017. "Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural Di Sekolah." Pp. 221-30 in *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol. 2.
- Azmi, Rafida, and Anisia Kumala. 2019. "Multicultural Personality Pada Toleransi Mahasiswa." *TAZKIYA: Journal of Psychology* 7(1):1-10. doi: 10.15408/tazkiya.v7i1.13493.
- Azzahrah, Azka Aulia, and Dinie Anggraeni Dewi. 2021. "Toleransi Pada Warga Negara Di Indonesia Berlandaskan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa." *De*

- Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1(6):173–78. doi: 10.56393/decive.v1i6.229.
- Cresswell, Jhon W., and David J. Cresswell. 2018. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Vol. 53.
- Devi, Dwi Ananta. 2020. *Toleransi Beragama*. Alprin.
- Farhan, Ahmad Ali. 2023. "Harmoni Dan Toleransi." *Maliki Interdisciplinary Journal* 1(6):436–40.
- Kholisah, Nur, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. 2021. "Meningkatkan Sikap Toleransi Antar Sesama Masyarakat Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(3):9021–25.
- Liata, Nofal, and Khairil Fazal. 2021. "Multikultural Perspektif Sosiologis." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1(2):188. doi: 10.22373/arj.v1i2.11213.
- Mayasaroh, Kiki, and Nurhasanah Bakhtiar. 2020. "Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia." *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 3(1):77–88.
- Metalin Ika Puspita, Ari, Aprilia Early Al Ghony, Merida Rahma Paramita, Najwa Meisya Albahri, Mutiara Nora Ayu, Gladistha Putri Dwi Gumilar, Jl Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec Lakarsantri, Kota Surabaya, and Jawa Timur. 2024. "Optimalisasi Peran Pendidikan Pancasila Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Dan Kepedulian Sosial Di Kalangan Mahasiswa." *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat* 2(2):146–55.
- Muhamad, Yan Mahdi, Suwarma Al Muchtar, and Leni Anggraeni. 2021. "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Dalam Mencegah Potensi Radikalisme Di Universitas Pendidikan Indonesia." *Jurnal Educatio* 7(3):1270–79. doi: 10.31949/educatio.v7i3.1403.
- Nasution, Abdul Saman. 2022. "Strategi Membangun Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 2(1):123–36.
- Patih, Ahmad, Acep Nurulah, and Firman Hamdani. 2023. "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12(001 (Special Issue 2023)):1387–1400.
- Prasetiawati, Eka. 2017. "Urgensi Pendidikan Multikultur Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia." *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1(02):272. doi: 10.32332/tapis.v1i02.876.
- Setiabudi, Widya, Caroline Paskarina, and Hery Wibowo. 2022. "Intoleransi Di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Di Indonesia." *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 7(1):51–64. doi: <https://doi.org/10.24198/jsg.v7i1.29368>.

- Syamsuriah, Syamsuriah, and Ardi Ardi. 2022. "Urgensi Pemahaman Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 19(2):192-99. doi: <http://dx.doi.org/10.33096/jiir.v19i2.196>.
- Tamelab, Petrus, and Graciana Amanda Bele. 2023. "Studi Tentang Toleransi Beragama Bagi Mahasiswa-Mahasiswi Perguruan Tinggi Kota Kupang Dalam Terang Nostra Aetate." *Pastoralia* 4(1):37-44.
- Wibisono, Muhammad Yusuf, Tatang Zakaria, and RF Bhanu Viktorahadi. 2022. *Persepsi Dan Praktik Toleransi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Muslim Dan Non-Muslim*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Zulkarnain, Zulkarnain, and Ziaul Haq. 2020. "Pengaruh Fanatisme Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial." *Kontekstualita* 35(01):25-38. doi: 10.30631/35.01.25-38.